



Communication Behavior in the Transition to Endemic Phase

Perilaku Komunikasi Di Fase Transisi Menuju Endemi

Adzhary Zilziani^{1*}, Dini Rahmawati²

^{1,2} Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara

Abstract

This study aims to describe the communication behavior of individuals during the pandemic and the transition phase to endemic when in the work environment. This pandemic has made several behavioral changes, especially communication behavior. The communication behavior studied includes interpersonal communication and group communication. This study uses a qualitative method. Data were collected through in-depth interviews and searches of various literature sources relevant to the theme of this research. As for the source of data / informants in this study is the community. This study uses the phenomenological approach of Alfred Schutz (1889-1959), namely phenomenology is connecting scientific knowledge with everyday experience, and from activities where experience and knowledge originate. Researchers look at how experiences occur in changes in individual communication behavior during the pandemic and after it from the informant's point of view. Experience and meaning that can be taken is the data that researchers get. The results of the study found that there were several changes in communication behavior in the transition phase to endemic.

Keywords: Covid 19; Interpersonal Communication; Group Communication; Communication Behavior.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi individu di masa pandemi dan fase transisi menuju endemi ketika berada di lingkungan kerja. Pandemi ini telah membuat beberapa perubahan perilaku khususnya perilaku komunikasi. Kebijakan- kebijakan yang di tetapkan pemerintah untuk meminimalisir penyebaran Covid 19 memberi dampak tersendiri bagi masyarakat. Salah satunya adalah sekolah online (daring), pemberlakuan sekolah online menjadi beban bagi orang tua yang bekerja karena para orang tua di tuntutan untuk bisa menjalankan dua peran sekaligus yaitu menjadi orang tua dan tenaga pendidik bagi anak nya. Perilaku komunikasi yang diteliti mencakup komunikasi antar pribadi serta komunikasi kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data/informan dalam penelitian ini adalah masyarakat.

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)
ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Ainur Rochmaniah

*Correspondence:

Zilziani

adzharyzilzian12@

mail.com

Citation:

Zilziani, A. and Rahmawati, D.
(2022). *Communication Behavior
in the Transition to Endemic
Phase*. *Kanal*, 11(1), 19-25.

Doi:10.21070/kanal.v11i1.1695

Peneliti melihat bagaimana pengalaman yang terjadi dalam perubahan perilaku komunikasi individu ketika pandemi dan sesudahnya dalam sudut pandang informan. Pengalaman dan makna yang dapat diambil merupakan data yang peneliti dapatkan. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia. Peneliti melihat bagaimana pengalaman yang terjadi dalam perubahan perilaku komunikasi individu ketika pandemi dan sesudahnya dalam sudut pandang informan. Hasil penelitian menemukan bahwa ada beberapa perubahan perilaku komunikasi di fase transisi menuju endemi, perubahan tersebut meliputi aktifitas komunikasi individu di fase transisi dimana individu tidak lagi membatasi kontak sosial.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Pribadi; Komunikasi Kelompok; Perilaku Komunikasi.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mulai muncul pada akhir tahun 2019 dan mulai mewabah dan meledak secara lokal di China pada akhir Januari 2020, kemudian merembet ke seluruh dunia sampai saat ini, salah satunya adalah negara Indonesia sendiri. Pandemi Covid 19 yang melanda Indonesia telah menyebabkan berbagai hambatan, salah satunya adalah aktivitas masyarakat. Berbagai aktivitas masyarakat mengalami kelumpuhan di berbagai sektor, mulai dari pariwisata, perekonomian, pendidikan dan sebagainya.

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang ditularkan secara zoonosis (antara hewan dan manusia) dan dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat. Sebelumnya, setidaknya terdapat dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit pada manusia, yaitu Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV) (Kemenkes RI, 2020). Pada 11 Februari 2020, WHO mengumumkan nama resmi dari penyakit baru ini, yaitu sebagai "COVID-19" (Coronavirus Disease 2019) yang tertera pada International Classification of Diseases (ICD). Infeksi SARS-CoV-2 pada manusia menimbulkan gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang berat, penyakit ini dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Gejala penyakit ini dapat muncul dalam 2-14 hari setelah terpapar virus tersebut (Kemenkes RI, 2020).

Berbagai negara melakukan segala cara untuk menangani wabah tersebut, di Indonesia sendiri berbagai kebijakan mulai di terapkan untuk meminimalisir dampak dari pandemi tersebut, seperti dengan memberlakukan aturan tidak boleh berkerumun, menggunakan masker ketika bepergian keluar rumah, tidak melakukan kontak fisik. Adapun di sector pendidikan pemerintah memberlakukan sekolah *online* (daring) sedangkan di sector ekonomi khususnya pekerja, pemerintah memberlakukan *Work From Home* (WFH). Hal itu di lakukan untuk memutus penyebaran covid 19. Tidak dapat di pungkiri berbagai kebijakan tersebut me-

mberi dampak pada masyarakat salah satunya adalah perilaku komunikasi.

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Perilaku manusia adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Kwick dalam Notoatmodjo (2003), perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari." Perilaku manusia terbentuk karena pengaruh internal dan eksternal, dikemukakan juga oleh Rotter (dalam Sumantri, 2001: 77). Manusia tidak hanya bereaksi terhadap situasi eksternal, tetapi juga bereaksi terhadap situasi internal.

Munculnya suatu perilaku tertentu, tidak semata-mata dirangsang oleh stimulus luar ataupun situasi eksternal, tetapi juga ditentukan oleh pemilihan kognitif secara sadar terhadap berbagai alternatif tingkah laku yang disesuaikan dengan persepsinya terhadap situasi eksternal tersebut. Konsepsi ini, menimbulkan teori psikologi kognitif yang merupakan grand theory dari penelitian ini. Teori psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya. Frege menulis, "Pengaruh seseorang pada yang lain, kebanyakan ditimbulkan oleh pikiran. Kita mengkomunikasikan pikiran" (Rahmat, 1991: 26).

Dalam salah satu penelitian Mas'amah dan Adu (2021) menjelaskan bahwa pemberlakuan sekolah online membuat adanya perubahan perilaku komunikasi di antara orang tua dan anak, hal itu terjadi karena adanya pemberlakuan sekolah online yang membuat orang tua menjalankan dua peran sekaligus dimana orang tua dituntut untuk bisa menyampaikan materi pelajaran, selain itu orang tua juga harus meningkatkan pengawasan terhadap anak ketika belajar dari rumah, Pembelajaran dengan menggunakan bantuan teknologi berbasis internet tentu saja mempunyai resiko tinggi. Hal ini disebabkan selain mempunyai manfaat yang positif, internet juga mengandung konten berbahaya seperti pornografi, kejahatan seksual, *cyber bullying* dan sebagainya.

Bahaya lain dari penggunaan internet yang berlebihan adalah bahaya kesehatan, seperti gangguan pada mata, obesitas (karena anak kurang gerak) dan lain- lain. Oleh karena itu, selama sekolah *online*, orang tua juga perlu mendorong anaknya untuk melakukan gerakan fisik seperti membantu pekerjaan rumah dan olah raga di sekitar rumah.

Adapun dalam penelitian lain (Ma'rifah, 2020) menjelaskan bahwa pemberlakuan WFH membuat pekerja mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi, Keterbatasan komunikasi ini dapat disebabkan oleh hal-hal seperti distraksi teknis yaitu gangguan pada jaringan komunikasi dan peralatan kerja yang kurang mendukung. Seiring berjalannya waktu berbagai negara mulai pulih dan memulai aktifitas kembali seperti biasa termasuk Indonesia. Perusahaan-perusahaan sudah dibolehkan melakukan aktifitas kerja di kantor, kegiatan belajar mengajar mulai dilakukan di sekolah-sekolah, restoran-restoran memperbolehkan makan di tempat dan sebagainya. Hal itu menjadi bukti bahwa negara Indonesia sedang di fase transisi pandemic Covid 19 menjadi endemi.

Dalam surat kabar Tempo (11 Mei 2022) disebutkan bahwa Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 menyatakan bahwa Indonesia sudah mulai melakukan transisi dari pandemi menuju fase endemi. "Bisa dikatakan bahwa saat ini Indonesia sudah tidak lagi berada dalam kondisi kedaruratan pandemi Covid-19 dan mulai bertransisi menuju fase endemi," ujar Juru Bicara Satgas Covid-19, Wiku Adisasmito dalam konferensi pers yang disiarkan melalui kanal YouTube BNPB, Selasa, 10 Mei 2022 (Wibowo, 2022). Presiden Joko Widodo memberikan izin untuk di fase transisi ini masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan guna mencegah penyebaran covid 19 dan tidak menutup kemungkinan hal itu akan mengubah perilaku komunikasi masyarakat, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pandemi Covid 19 ini telah mengubah perilaku komunikasi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis melakukan penelitian berjudul Perilaku Komunikasi di Fase Transisi Menuju Endemi. Untuk meneliti bagaimana perilaku komunikasi masyarakat di fase transisi menuju endemi. Ada pun subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat di RW 02 Kelurahan Karang Pamulang Kota Bandung, latar belakang pekerjaan masyarakat di RW 02 kebanyakan di luar rumah sehingga kemungkinan kontak social yang terjadi sangat besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi individu di masa pandemi dan pasca pandemic ketika berada di lingkungan kerja. Pandemi ini telah membuat beberapa perubahan perilaku khususnya perilaku komunikasi. Adanya pandemi ini membuat komunikasi menjadi terbatas individu dituntut untuk meminimalisir jarak dan kontak dengan individu lainnya. Hal itu menjadi pembeda karena pada hakikatnya manusia senang bermasyarakat.

Perubahan sistem kerja sebagai salah satu kebijakan pem-

erintah dalam upaya pencegahan virus corona adalah bekerja dari rumah atau yang dikenal dengan istilah *Work From Home* (WFH). WFH merupakan salah satu bentuk dari *flexible working*, yaitu sebuah konsep sistem kerja jarak jauh. Flexible working sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam dunia kerja di Indonesia.

Pemberlakuan WFH membuat pegawai mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi. Jika biasanya pegawai berkomunikasi secara langsung, setelah diberlakukannya WFH, para pegawai menggunakan teknologi dalam berkomunikasi seperti aplikasi chatting, email dan yang lainnya. Pekerja yang terbiasa dengan suasana kantor konvensional menjadi kesulitan dalam berkoordinasi dengan rekan kerja (Ma'rifah, 2020).

Covid 19 atau Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang ditularkan secara zoonosis (antara hewan dan manusia) dan dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat. Sebelumnya, setidaknya terdapat dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit pada manusia, yaitu Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV) (Kemenkes RI, 2020). Pada 11 Februari 2020, WHO mengumumkan nama resmi dari penyakit baru ini, yaitu sebagai "COVID-19" (Coronavirus Disease 2019) yang tertera pada International Classification of Diseases (ICD). Infeksi SARS-CoV-2 pada manusia menimbulkan gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang berat, penyakit ini dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Gejala penyakit ini dapat muncul dalam 2-14 hari setelah terpapar virus tersebut (Kemenkes RI, 2020).

Penularan virus penyebab COVID-19 masih belum diketahui secara pasti. Hingga 26 April 2020, kasusnya terus bertambah menjadi 8.882 kasus diseluruh Indonesia dan menyebar di 34 provinsi dengan 282 kabupaten/kota yang terdampak dan angka kematian mencapai 8,365%. Penularan dari manusia ke manusia terbatas (pada kontak erat dan petugas kesehatan) ditemukan di China maupun negara lain. Penularan COVID-19 diperkirakan sama dengan kejadian MERS dan SARS sebelumnya yaitu penularan manusia ke manusia terjadi melalui droplet dan kontak dengan benda yang terkontaminasi. Usaha yang direkomendasikan dalam mencegah penyebaran infeksi ini ialah dengan menerapkan etika batuk dan bersin, cuci tangan menggunakan sabun secara teratur, memasak daging dan telur hingga matang, serta menghindari kontak dekat dengan orang yang memiliki gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin (Kemenkes RI, 2020).

Rasianna & Saragih (2021) pencegahan penularan Covid-19 harus dilakukan melalui lingkup terkecil dari sistem sosial yang ada di masyarakat, yaitu keluarga. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjaga intensitas komunikasi yang bermakna diantara anggota keluarga. Hal tersebut bisa dilakukan melalui perilaku komunikasi yang dibangun dalam keluarga. Perilaku komunikasi merupakan tindakan seseorang

dalam berkomunikasi yang meliputi tindakan verbal dan tindakan non verbal atau disebut juga perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal.

Menurut Ross (dalam Mulyana, 2013) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan maksud dari komunikator. Komunikasi manusia adalah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan lingkungan (Ruben & Stewart, 2012).

Komunikasi antar pribadi (Interpersonal Communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2013). Devito (dalam Handayani, 2016) menjelaskan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, seperti layaknya hubungan anak dan ayah, pramuniaga dengan pelanggannya dan komunikasi yang berlangsung dalam suatu wawancara.

Kwick (dalam Notoatmojo, 2003) menjelaskan bahwa perilaku merupakan perbuatan organisme yang bisa dilihat serta bisa dipelajari. teori atribusi merupakan teori yang menekankan bahwa setiap individu memahami perilaku mereka sendiri dan orang lain dengan mengamati bagaimana sesungguhnya setiap individu berperilaku (Littlejohn & Foss, 2009).

Perilaku komunikasi dapat dimaknai sebagai sebuah aktifitas atau tingkah laku komunikasi yang dilakukan baik secara lisan maupun non lisan (Mas'amah & Adu, 2021). Perilaku komunikasi merupakan tindakan seseorang dalam berkomunikasi yang meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau disebut juga perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal (Saragih & Sari, 2021). Keterbatasan jarak dan mobilitas akibat pandemi menggeser pola komunikasi dan interaksi masyarakat. Kunci komunikasi yang awalnya bergantung pada interaksi langsung antara manusia, saat ini berubah dengan mediasi teknologi internet. Isolasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat selama pandemi menimbulkan ketergantungan baru pada konektivitas internet (Savitri et al, 2020: 57).

Perilaku manusia dapat di pelajari dan ditiru melalui pengamatan yang dilakukan oleh individu tersebut, bahkan sejak dari usia dini. Seperti yang dikatakan oleh Lathifah et al (2018) bahwa peniruan dapat dilakukan oleh semua orang mulai dari anak-anak, remaja, bahkan sampai kepada orang tua, melalui berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan disekitar mereka tidak terkecuali dengan media yang mereka gunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata atau ucapan dari hasil wawancara serta pengamatan (Moleong, 2016). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, dimana peneliti berusaha untuk Memahami makna sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengertian sehari-hari (Subadi, 2006). Ahli yang sama menyatakan dalam Fenomenologi suatu pendekatan dalam sosiologi yang mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individual secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi-interaksi antara kesadaran-kesadaran (Craswell, 2014).

Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretevisme, Suatu paradigma yang lebih idealistik dan humanistik dalam memandang hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk berkesadaran, yang tindakan-tindakannya bersifat intensional, melibatkan interpretatif dan pemaknaan (Subadi, 2006). Dalam penelitian fenomenologi kualitatif, penelitian menggambarkan bagaimana perilaku komunikasi masyarakat khususnya masyarakat RW 02 Kelurahan Karang Pamulang di masa pandemic dan fase transisi menuju endemi. Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat di RW 02 Kelurahan Karang Pamulang Kota Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi atau wilayah tersebut karena peneliti berasal dari wilayah atau daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perkembangan Covid di wilayah yang menjadi tujuan penelitian. latar belakang pekerjaan masyarakat di RW 02 kebanyakan di luar rumah sehingga kemungkinan kontak sosial yang terjadi sangat besar. Melalui pendekatan fenomenologi penulis berusaha untuk mencari perubahan perilaku komunikasi di fase transisi endemi melalui berbagai pengalaman informan di masa pandemi dan fase endemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi individu adalah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan lingkungan (Ruben & Stewart, 2012). Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah hal yang mendasar bagi kehidupan individu, sebagai makhluk sosial individu membutuhkan individu lain. Dalam menerapkan kehidupan sehari-hari, individu tidak dapat menerapkan hidupnya sendiri. Bahkan dalam memenuhi kebutuhannya, individu memerlukan individu lain untuk membantunya. Hal ini berlaku untuk semua individu. Tidak mengenal sebuah kedudukan bahkan sebuah kekayaan. Setiap individu selalu membutuhkan individu lainnya. Setiap individu dalam bermasyarakat pasti melakukan komunikasi, sosialisasi dan juga interaksi dengan masyarakat lainnya, salah satu contohnya adalah bayi yang menangis ketika dia merasa lapar. Kwick (dalam Notoatmojo, 2003) menjelaskan bahwa perilaku merupakan perbuatan organisme yang bisa dilihat serta bisa di-

pelajari. Perilaku dapat diartikan sebagai tindakan yang dapat mengubah hubungan dan lingkungan nya, perilaku juga dapat ditiru seperti perilaku anak-anak yang mirip dengan perilaku orang tua nya. Perilaku individu terbentuk karena pengaruh internal dan eksternal, dikemukakan juga oleh Rotter (dalam Sumantri, 2001: 77). Individu tidak hanya bereaksi terhadap situasi eksternal, tetapi juga bereaksi terhadap situasi internal. Pandemi Covid 19 yang melanda negri ini menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat, berbagai reaksi tersebut membuat ada nya perubahan perilaku dari masyarakat, salah satu contoh nya adalah panic buying. *Panic buying* adalah perilaku membeli suatu kebutuhan dan menimbunnya dalam jumlah yang banyak pada saat terjadi situasi darurat tertentu, perilaku tersebut merupakan dampak yang ditimbulkan dari reaksi muncul semenjak pandemi Covid 19 melanda negri ini dan tidak menutup kemungkinan reaksi tersebut juga dapat merubah perilaku komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara adanya beberapa perubahan perilaku komunikasi dari para informan. Selama pandemic berlangsung beberapa informan menyatakan bahwa mereka membatasi kontak social karena khawatir akan terpapar Covid.

P1 mengungkapkan bahwa mengungkapkan bahwa selama pandemi Covid 19 berjalan ia membatasi kontak social, seperti berinteraksi dengan orang lain baik di lingkungan sendiri maupun di lingkungan kerja. “Di awal pandemic saya sengaja membatasi kontak social dengan siapapun karena takut terpapar Covid 19, apalagi kerjaan saya selalu melibatkan orang lain. Kalaupun harus melakukan tatap muka saya cenderung bicara seperlunya saja”. Sejalan dengan perkataan P4, ia mengungkapkan “di mulai pandemic saya membatasi kontak social, jadi jarang bepergian kaya ke rumah sodara ataupun ke main ke luar lebih banyak diam di rumah karena di masa pandemic kita disarankan untuk menghindari kontak sosial secara langsung agar tidak terpapar virus Covid19”. Situasi pandemi Covid 19 membuat masyarakat harus membatasi kontak social dengan yang lain nya, hal tersebut sangat berbeda ketika pandemi belum melanda. Anjuran untuk tidak berkerumun membuat para informan tidak dapat menemui orang-orang terdekatnya dan memaksa mereka untuk menahan rasa rindu untuk bertemu. Pertemuan tatap muka dianggap dapat meningkatkan resiko terpapar virus Covid 19 membuat masyarakat lebih banyak menggunakan handphone dalam melakukan komunikasi, khusus nya dalam komunikasi antar pribadi. Seperti yang diungkapkan oleh P6 “lebih sering melakukan komunikasi melalui handphone, bisa lewat sosial media seperti Whatsapp atau Instagram”. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh P4 “Selama pandemi Covid 19 saya lebih banyak berkomunikasi menggunakan handphone karena merasa lebih aman dan nyaman”.

Namun tidak semua informan membatasi kontak social, seperti yang diungkapkan oleh P2 “selama pandemic saya tidak membatasi kontak social, karena saya selalu menerapkan aturan prokes”. Selain itu tuntutan pekerjaan membuat tidak semua orang membatasi kontak social, P2 mengungkapkan “sebagai ojol tentu saya harus melayani konsumen dengan maksimal, misalkan ketika bawa penumpang ga mungkin saya suruh diem ketika dia nga-

jak ngobrol, takutnya penumpang saya jadi engga nyaman”.

Kwick (dalam Notoatmojo, 2003) menjelaskan bahwa perilaku merupakan perbuatan organisme yang bisa dilihat serta bisa dipelajari. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku individu dapat dipelajari, individu dapat menyesuaikan bagaimana dia harus berperilaku. Penyesuaian tersebut dapat dicari melalui pengamatan dari individu sendiri, baik itu ketika dia mengamati orang lain maupun dirinya sendiri, sejalan dengan teori atribusi dimana teori tersebut teori atribusi merupakan teori yang menekankan bahwa setiap individu memahami perilaku mereka sendiri dan orang lain dengan mengamati bagaimana sesungguhnya setiap individu berperilaku (Littlejohn & Foss, 2009). Pembatasan kontak sosial secara langsung membuat komunikasi yang dilakukan antar individu terkadang menjadi tidak efektif khususnya dalam komunikasi verbal. Di masa pandemic individu lebih memilih menggunakan *handphone* untuk melakukan komunikasi, baik itu melalui pesan singkat maupun telepon. Penggunaan *handphone* memang menjadi salah satu solusi di masa pandemic akan tetapi adanya distraksi teknis seperti gangguan jaringan membuat komunikasi menjadi tidak efektif.

Untuk mengatasi pandemic Covid 19 berbagai Langkah dilakukan oleh pemerintah, salah satu nya adalah dengan memberlakukan aturan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan tidak berkerumun. Adanya aturan tersebut tentu menimbulkan perbedaan, P1 mengungkapkan “awal nya sih aga menghambat karena mungkin butuh adaptasi soalnya saya emang jarang make masker”. Berbeda dengan P7, ia mengungkapkan bahwa aturan prokes tidak menghambat ketika melakukan kegiatan “menurut saya adanya aturan prokes ini tidak menghambat aktifitas, malah bagus buat kesehatan selain untuk melindungi kita dari virus penggunaan masker juga bisa melindungi kita dari polusi”.

Perilaku Komunikasi di Fase Transisi Menuju Endemi

Seiring berjalannya waktu, situasi pandemi Covid 19 di Indonesia mulai berangsur membaik, berbagai kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah mulai membuahkan hasil. Aktifitas masyarakat mulai berjalan seperti biasa, seperti bekerja di kantor, restoran-restoran mendapat ijin untuk makan di tempat, dan kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah dengan syarat tertentu. Dalam surat kabar Tempo di sebutkan bahwa Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 menyatakan bahwa Indonesia sudah mulai melakukan transisi dari pandemi menuju fase endemi. “Bisa dikatakan bahwa saat ini Indonesia sudah tidak lagi berada dalam kondisi kedaruratan pandemi Covid-19 dan mulai bertransisi menuju fase endemi,” ujar Juru Bicara Satgas Covid-19, Wiku Adisasmito dalam konferensi pers yang disiarkan melalui kanal YouTube BNPB, Selasa, 10 Mei 2022 (Wibowo, 2022).

Di fase transisi menuju endemi pemerintah mulai melonggarkan aturan prokes yang berlaku, para pekerja mulai dibolehkan bekerja di kantor (*work from office*) dengan syarat tertentu. P5 mengungkapkan bahwa di fase ini ia tetap menggunakan masker ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung “proses kegiatan belajar mengajar diwajibkan memakai masker, mau itu murid ataupun guru. kami juga memberi jarak antar murid ketika kegiatan belajar mengajar be-

rlangung”. Senada dengan penjelasan P3 mengungkapkan “jika ada rapat yang dilakukan secara tatap muka kita tetap menggunakan masker dan menjaga jarak, meskipun begitu rapat dapat dilakukan dengan lancar”. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (small group communication), jadi bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya (Mulyana, 2013). Para peserta rapat yang menerapkan aturan prokes tidak merasa terganggu dan komunikasi kelompok dalam rapat tersebut berjalan dengan lancar.

Meskipun sudah memasuki fase transisi, para informan tetap menerapkan aturan prokes yang berlaku karena bukan berarti pandemic Covid 19 ini telah usai. Adanya kelonggaran dari pemerintah membuat masyarakat mulai mengurangi pembatasan kontak social seperti mengunjungi sanak keluarga ataupun bepergian keluar bersama teman-teman. P7 mengungkapkan “untuk saat ini saya mulai melakukan komunikasi seperti biasa, ngobrol sama temen-temen, berkunjung ke rumah sodara. Karena mungkin udah cukup lama ya saya pribadi diem di rumah”. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2013). Teori di atas menyatakan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dilakukan dua individu secara tatap muka, di fase ini masyarakat mulai kembali melakukan aktifitas komunikasi seperti biasa. Informan mulai mengurangi pembatasan sosial.

Anjuran untuk tidak berkerumun membuat para informan tidak dapat menemui orang-orang terdekatnya dan memaksa mereka untuk menahan rasa rindu untuk bertemu. Pertemuan tatap muka dianggap dapat meningkatkan resiko terpapar virus Covid 19 membuat masyarakat lebih banyak menggunakan handphone dalam melakukan komunikasi, khususnya dalam komunikasi antar pribadi. Informan setuju jika penggunaan handphone memang menjadi sebuah solusi untuk melakukan komunikasi, akan tetapi adanya kendala seperti gangguan jaringan menjadi sebuah pembeda. Sementara untuk di lingkungan kerja, jika diharuskan tatap muka maka informan akan menerapkan aturan prokes yang berlaku. Aturan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah menimbulkan suasana yang berbeda ketika berada di lingkungan kerja. Salah satunya adalah anjuran physical distancing atau menjaga jarak, salah satu informan mengungkapkan saat pandemi ia merasa kehilangan momen kebersamaan ketika berada di lingkungan kerja.

Wacana pandemic Covid 19 menjadi endemic menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat. Banyak dari masyarakat mendukung wacana tersebut karena menilai Indonesia sudah siap. Pelaksanaan vaksin dan pelonggaran aturan prokes menjadi penyebab masyarakat yakin bahwa Covid 19 dapat menjadi endemic. Meskipun begitu aturan prokes tetap harus di terapkan mengingat virus Covid 19 masih ada, P7 mengungkapkan “di masa peralihan pandemi menuju endemi, sebaiknya dilakukan beriringan dengan upaya preventif agar tidak terjadi lagi curva meningkat terkait kasus terpapar”. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan ter-

sebut pemerintah dan masyarakat harus saling mendukung peran satu sama lainnya.

Informan yang memiliki kategori yang dibutuhkan peneliti, peneliti mendapatkan hasil bahwa selama pandemi berlangsung masyarakat di hantui rasa takut akan terpapar Covid 19. Hal itu membuat banyak masyarakat yang membatasi kontak social, baik itu di lingkungan sekitar maupun di lingkungan kerja. Adanya aturan prokes tidak menghambat dalam proses komunikasi baik itu antar individu maupun kelompok. Di fase transisi ini masyarakat mulai kembali menjalani aktifitas seperti biasa. Masyarakat mulai mengurangi pembatasan kontak social yang dilakukan, suasana sekolah dan lingkungan kerja menjadi hangat seperti dulu. Individu dapat menyesuaikan perilaku dengan cara mengamati orang lain, ia tahu bagaimana seharusnya dia berperilaku. Situasi internal maupun eksternal dapat merubah perilaku individu, akan tetapi itu tergantung bagaimana individu tersebut menyikapi.

KESIMPULAN

Pandemi Covid 19 yang melanda negeri ini menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat, berbagai reaksi tersebut membuat ada nya perubahan perilaku dari masyarakat, salah satu contohnya adalah panic buying. perilaku tersebut merupakan dampak yang ditimbulkan dari reaksi muncul semenjak pandemi Covid 19 melanda negri ini dan tidak menutup kemungkinan reaksi tersebut juga dapat merubah perilaku komunikasi. Di masa pandemi, kebanyakan masyarakat memilih untuk membatasi kontak social dengan siapapun karena khawatir akan terpapar virus Covid 19. Komunikasi yang dilakukan secara online menjadi salah satu solusi untuk sarana dalam melakukan komunikasi, baik itu komunikasi antar pribadi maupun komunikasi dalam kelompok. Akan tetapi adanya distraksi teknis terkadang menjadi hambatan dalam komunikasi, sehingga komunikasi yang terjadi menjadi tidak efektif. Selain itu aturan prokes membuat suasana menjadi berbeda dari biasanya baik itu di lingkungan sekitar, maupun di lingkungan kerja. Di fase transisi menuju endemi perlahan masyarakat dapat mulai kembali melakukan aktifitas seperti biasa, termasuk aktifitas komunikasi. Para informan menyatakan di fase ini mereka mulai mengurangi pembatasan kontak social, dan mulai kembali melakukan komunikasi seperti biasa dengan tetap menjalankan aturan prokes yang berlaku. di masa peralihan pandemi menuju endemi, sebaiknya dilakukan beriringan dengan upaya preventif agar tidak terjadi lagi curva meningkat terkait kasus terpapar. Masyarakat dan pemerintah harus saling bahu membahu agar pandemi Covid 19 ini dapat segera hilang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan untuk pengelola jurnal kanal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan pada kami untuk menerbitkan hasil penelitian kami. Seain itu juga sampaikan terimakasih pada teman-teman di Universitas Ars Bandung atas dukungannya selama ini.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, M. (2016). Peran Komunikasi Antar Pribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 11, No. 1*, 58.
- Informan P1, Adi Rahadian. Interview dengan Karyawan Toko.
- Informan P2, Faisal Fajar. Interview dengan Ojek Online.
- Informan P3, Rifki At-Thariq. Interview dengan Konten Kreator.
- Informan P4, Annisah. Interview dengan Wirausaha.
- Informan P5, Wina Agustin. Interview dengan Guru SD.
- Informan P6, Riskiani Prianti. Interview dengan Wirausaha.
- Informan P7, Givanny Zyscha. Interview dengan Karyawan Bank.
- Kemendes. (2020). Pertanyaan dan Jawaban Terkait COVID-19. Retrieved from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <https://www.kemkes.go.id>
- Lathifah, Isnaini N. Herman, A. & Yusapura, M. I. (2018). Pengaruh Mengakses Korean Wave terhadap Perilaku Imitasi Remaja di Kota Palu. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 113.
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ma'rifah, D. (2020). IMPLEMENTASI WORK FROM HOME:KAJIAN TENTANG DAMPAK POSITIF, DAMPAK NEGATIF DAN. *Civil Service*. VOL. 14, No.2, 60.
- Mas'amah, A. A. (2021). Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Anak Selama Sekolah (Studi Kasus Pada Masyarakat Kecamatan Oebobo. *Jurnal Representamen*. Vol 7, No. 02, 33-35.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat, J. (1991). *Psikologi Komunikasi:Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasianna, B. R. Saragih, E. P. (2021). Perilaku Komunikasi Keluarga:Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol 7, No 2, 257-263.
- Ruben, Brent D. & Stewart, L. P. (2014). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Savitri, I., Trihapsari, C. M., & Cahyati, M. E. (2022). The Role of Cyber Public Relations In Health Campaign In Pandemic Times. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 56-62.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumantri, N. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Wibowo, E. A. (2022, Mei 11). Indonesia Mulai Transisi dari Pandemi Covid-19 Menuju Endemi. Retrieved from Tempo.co: <https://nasional.tempo.co>.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright ©2022 Zilziani and Rahmawati. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.